

Tafsir 1 — "Amanah yang Dititipkan, Bukan Dimiliki"

Pekan ini publik berkali-kali tersentak oleh kabar sejumlah oknum penegak hukum yang diduga menyalahgunakan kepercayaan yang dipikulnya — dugaan menyembunyikan harta yang tidak wajar, peredaran barang terlarang yang justru melibatkan aparat, hingga kekerasan di lingkup keluarga sendiri. Yang membuat dada sesak bukan sekadar perbuatannya, melainkan posisinya: mereka yang seharusnya menjadi penjaga justru diduga menjadi pelaku. Di sinilah sebuah ayat yang sangat dikenal terasa berbicara langsung kepada zaman kita.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58)

Imam Ibnu Katsir (Tafsir Ibn Kathir on 4:58) menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan agar amanah dikembalikan kepada pemiliknya yang berhak. Beliau menukil sabda Nabi ﷺ, *"Tunaikan amanah kepada orang yang mempercayaimu, dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu"* (diriwayatkan Imam Ahmad dan para penyusun kitab Sunan). Yang penting untuk direnungi, Ibnu Katsir menegaskan bahwa amanah di sini mencakup dua lapis: hak-hak Allah atas hamba-Nya — seperti shalat, zakat, dan puasa — dan hak-hak manusia satu sama lain, "termasuk perkara-perkara yang tidak tercatat dan tidak terdokumentasi." Inilah yang menusuk: sebuah amanah tetap amanah walau tak ada berkas yang mencatatnya, dan walau tak ada mata manusia yang mengawasinya.

Beliau melanjutkan dengan peringatan yang berat. Siapa yang tidak menunaikan amanah di dunia, "maka amanah itu akan ditarik darinya pada hari kiamat." Ibnu Katsir menukil hadis sahih bahwa hak-hak akan dikembalikan kepada pemiliknya kelak, hingga "kambing yang tidak bertanduk pun akan menuntut balas kepada kambing yang bertanduk." Gambaran ini menutup pintu bagi ilusi bahwa lolos dari pengawasan dunia berarti aman. Tidak ada berkas yang hilang di sisi Allah.

Tentang penggalan kedua ayat — perintah menetapkan hukum dengan adil — Ibnu Katsir menukil keterangan sejumlah ulama salaf bahwa ayat ini turun berkaitan dengan "mereka yang memegang kekuasaan", yaitu orang-orang yang memutuskan perkara di antara manusia. Beliau membawakan sebuah hadis, *"Sesungguhnya Allah bersama seorang hakim selama ia tidak berbuat curang; maka apabila ia berbuat curang, Allah menyerahkannya kepada dirinya sendiri."* Ada pula ungkapan yang

beliau nukil: "*Satu hari keadilan setara dengan empat puluh tahun ibadah.*" Kekuasaan, dalam kacamata ayat ini, bukan panggung untuk dinikmati, melainkan amanah yang setiap putusannya ditimbang.

Menariknya, meski ada riwayat tentang sebab turunnya ayat — terkait dikembalikannya kunci Ka'bah kepada pemiliknya saat pembebasan Makkah — Ibnu Katsir menegaskan bahwa penerapan ayat ini bersifat umum. Beliau menukil perkataan Ibnu 'Abbas dan Muhammad bin al-Hanafiyyah, "Ayat ini untuk orang yang baik dan yang jahat," artinya perintah yang mencakup semua orang. Amanah bukan urusan pejabat saja; ia urusan setiap orang yang dititipi apa pun — jabatan, harta, rahasia, tubuh, bahkan kepercayaan orang lain.

Riwayat sebab turun itu sendiri layak direnungi lebih dalam. Kunci Ka'bah dikembalikan kepada penjaganya semula pada hari pembebasan Makkah — padahal saat itu kekuasaan penuh ada di tangan kaum muslimin, dan mudah saja kunci itu dialihkan kepada kerabat atau sekutu. Namun amanah dikembalikan kepada yang berhak, bukan kepada yang paling dekat atau paling berkuasa. Pelajaran ini terasa tajam di tengah kabar pekan ini: godaan terbesar penyalahgunaan amanah justru muncul ketika seseorang merasa memegang kuasa penuh dan yakin tak akan ada yang berani menuntut. Ayat ini menutup celah itu rapat-rapat — amanah tidak pernah tunduk pada siapa yang sedang memegang palu, melainkan pada siapa yang berhak menerimanya.

Tadabbur dan ibrah. Ibrah utamanya satu: *jabatan dan kepercayaan adalah titipan, bukan milik.* Seorang yang diberi seragam, palu, atau stempel sedang memegang barang yang bukan miliknya; suatu hari ia akan mengembalikannya, entah dengan terhormat atau dengan hina di hadapan Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Ketika kabar pengkhianatan amanah membuat kita marah dan lelah, ayat ini menenangkan sekaligus mengingatkan: mata manusia mungkin bisa dikelabui, berkas mungkin bisa dihilangkan, tetapi tidak ada yang luput dari pendengaran dan penglihatan-Nya. Dan pesan itu memantul balik

kepada kita — di titik amanah sekecil apa pun yang sedang kita pegang hari ini.

● Tanya-Jawab

T: Saya cuma pegawai kecil, bukan pejabat. Apa ayat ini juga buat saya?

J: Ya. Ibnu Katsir menegaskan cakupan ayat ini umum — "untuk orang yang baik dan yang jahat" — dan amanah termasuk "perkara yang tidak tercatat." Uang kembalian, data pelanggan, waktu kerja, janji kecil: semua itu amanah yang akan ditanya.

T: Kalau saya melihat atasan mengkhianati amanah tapi saya tak berdaya, apa dosanya jatuh ke saya juga? **J:** Tanggung jawab utama ada pada pelaku. Namun ayat ini mendorong kita menjaga bagian amanah yang ada di tangan kita sendiri dan tidak ikut memuluskan kecurangan. Untuk langkah konkret yang menyangkut risiko pribadi, sebaiknya dimusyawarahkan dengan orang yang berilmu dan tepercaya.

T: Bukankah ada yang berbuat curang tapi hidupnya tampak aman-aman saja? **J:** Ibnu Katsir mengutip peringatan bahwa hak-hak akan ditarik kembali kelak, "hingga kambing tak bertanduk menuntut kepada yang bertanduk." Aman di dunia bukan tanda selamat; itu hanya tanda perhitungannya belum tiba.

T: Apa bedanya amanah dengan sekadar tanggung jawab pekerjaan biasa? **J:** Amanah menambahkan dimensi langit pada tanggung jawab: ia bukan hanya kontrak dengan atasan, tetapi titipan yang Allah saksikan. Karena itu Ibnu Katsir memasukkan "perkara yang tidak tercatat" — yang lolos dari audit manusia pun tetap tercatat di sisi-Nya.

Renungan ini adalah tadabbur yang berbantuan AI, bukan tafsir muktamad; untuk pendalaman dan keputusan, rujuklah ahli tafsir dan ulama tepercaya.

